

PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR

Saeful Anam

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: saef.anam@unkafa.ac.id

Muhammad Faaiz Sugiono

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: faizgion@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang dampak munculnya berbagai sekte dalam Islam, khususnya Islam ekstremis, terhadap dinamika agama, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Fokus kajian adalah integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Qur'ani Al Bahjah, Blitar. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di madrasah tersebut, nilai-nilai Islam moderat diajarkan melalui visi lembaga yang berfokus pada akhlak mulia dan mengikuti manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah. Nilai-nilai moderat yang diajarkan mencakup tawassuth, tawazzun, tahaddhur, syura, tasammuh, i'tidal, islah, dan musawah, yang membentuk sikap siswa dengan tujuan menciptakan santri yang berakhlak mulia dan siap melanjutkan perjuangan peradaban Islam. Dalam kesimpulannya, Penanaman nilai Islam moderat di MI Qur'ani Albahjah dilakukan secara integratif melalui pendidikan formal, budaya sekolah, dan kerja sama antara guru, siswa, serta orang tua. Nilai-nilai ini diharapkan mencetak generasi yang cerdas, bermoral, berkarakter, dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga sekolah tingkat dasar dan menjadi bahan acuan bagi para peneliti dan praktisi Pendidikan di kemudian hari.

Kata kunci: Penanaman Nilai, Islam Moderat, Pendidikan Karakter

Received Desember 30, 2024; Revised Februari 2, 2024; Maret 01, 2025

* Saeful Anam, saef.anam@unkafa.ac.id

Pendahuluan

Pada awal kelahirannya, Islam bertujuan untuk meningkatkan moral kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini merupakan inti dari dakwah Nabi Muhammad SAW.¹ Sementara Islam menekankan tauhid dan aspek ibadah, Islam juga menawarkan prinsip dan pedoman untuk interaksi pluralistik sebagai warga dunia, seperti yang ditunjukkan oleh kehidupan Nabi di Madinah. Dengan kata lain, Islam mengakui keragaman keyakinan, budaya, tradisi, ras, dan suku tertentu. Semua unsur tersebut terkandung dalam tujuan menyeluruh ajaran Islam, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Terbukti dari dampak munculnya berbagai mazhab Islam terhadap dinamika yang ada, pandangan ini tidak banyak dianut. Versi Islam dengan wajah ekstremis adalah salah satu aliran baru. Perspektif sempit, jauh, dan intoleran terhadap situasi saat ini muncul sebagai akibat dari kecenderungan ekstremis tersebut.

Keterlibatan Islam dalam politik pemerintahan membawa dimensi baru dalam lanskap politik. Sayangnya, salah satu efek paling negatif dari ini adalah indoktrinasi yang cepat dari sekte-sekte tertentu. Hal ini sering dilakukan dengan memanipulasi keyakinan agama penduduk, yang mengarah pada fanatisme yang berlebihan dan konsekuensi berbahaya lainnya.

Pada akhirnya, dinamika ini akan melahirkan dua gerakan kunci dalam Islam: faksi sayap kiri dan sayap kanan. Aliran kiri dikaitkan dengan cita-cita progresif dan dicirikan oleh kepercayaannya pada sains sebagai disiplin dengan nilai-nilai yang tidak terbatas. Akibatnya, mereka cenderung melihat Islam hanya dari kacamata materialistis, mengabaikan aspek immaterial, spiritual, dan *illahiat*.

Membandingkan Muslim tersebut di atas dengan afiliasi berhaluan kiri, ada juga yang bersekutu dengan kanan, menghadiri sekolah Islam yang mendukung interpretasi ajaran Islam ortodoks, sering disebut sebagai fundamentalisme. Salah satu tujuan sekolah ini adalah untuk memurnikan ajaran Islam dengan menolak adat dan tradisi tertentu dalam masyarakat. Dalam kategori ini, terdapat berbagai tingkat konservatisme, mulai dari yang moderat hingga yang ekstrim. Pemahaman tentang Islam ini cenderung eksklusif, dengan non-Muslim dikecualikan darinya. Akibatnya, terjadi

¹ Syabuddin Gade, "*Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*", (Banda Aceh : Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, 2019), 3

peningkatan intoleransi, radikalisme, dan gerakan serupa.

Maraknya sikap ekstremis, intoleran, dan sikap merugikan lainnya tampaknya merasuk ke seluruh aspek kehidupan kita, termasuk ranah pendidikan. Meningkatnya insiden kekerasan yang dilakukan baik oleh siswa maupun oknum guru merupakan bukti betapa maraknya ideologi radikal ini dalam sistem pendidikan kita. Institusi pendidikan, baik formal maupun informal, rentan terhadap berkembangnya paham-paham ekstrimis karena potensi modal sosial yang dapat diperoleh melalui paham-paham keagamaan radikal.²

Temuan studi baru-baru ini mengungkapkan bahwa asal-usul radikalisasi anak atau siswa dapat ditelusuri kembali ke proses pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kajian ini juga menggali berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kekerasan, yang dianalisis melalui lensa psikologi agama, sosial, dan pendidikan.³

Secara teori, kekerasan terhadap anak dan maraknya radikalisme memiliki hubungan yang linier. Ada dua macam model kekerasan terhadap anak-anak yang mungkin bisa menjadi alasan radikalisme atas nama pendidikan agama. Model utama termasuk wali dan pendidik yang tanpa sadar memanfaatkan kekerasan fisik, mental dan verbal saat mengajar anak-anak. Karena kontekstualisasi globalisme selektif, maka model kedua memasukkan aliran kompleks ideologi radikal sistemik dalam pelajaran atau kurikulum sekolah.⁴ Anak-anak diajarkan sejak usia muda untuk memendam permusuhan terhadap mereka yang berbeda keyakinan.

Kendati demikian kekerasan tidak selalu dikaitkan dengan istilah “radikalisme”. Padahal, radikalisme bisa disebarkan secara halus melalui media cetak, termasuk buku pelajaran siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasim dengan judul “Potensi Radikalisme di Sekolah (Buku Kajian Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar)” membuah hasil yang tidak diharapkan. Kajian menemukan bahwa materi dalam buku SD PAI mengandung unsur radikalisme agama, antara lain konsep kafir, cerita tentang militansi agama, jihad,

² Zuly Qodir, “*Perspektif Sosiologi tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda*”, (Jurnal Maarif : Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 8, nomor 1, Juli 2013), 45

³ Muhammad Thohir, “*Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama*”, (Jurnal Pendidikan Islam : Nadwa, Vol. 9, no.2, Oktober 2015), 167

⁴ Muhammad Thohir, “*Radikalisme Versus Pendidikan Agama*”, ...181

***PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR***

konflik ajaran antar agama, dan kisah perang pada masa damai.⁵

Buku ini memuat pelajaran-pelajaran Islami yang tegas yang diarahkan pada prinsip-prinsip substansi yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang memuat kebajikan-kebajikan menurut kualitas akidah, syariah, dan etika secara keseluruhan. Namun, materinya masih dalam proses pengembangan dan terutama berfokus pada kesalehan pribadi. Kurikulum kurang mengembangkan kesalehan sosial, yang sangat penting dalam mempromosikan kerukunan dan toleransi beragama. Celah ini dapat menimbulkan penanaman ide-ide radikal pada diri siswa.⁶

Oleh karena itu, pemilihan buku teks untuk siswa adalah keputusan penting. Dalam penelitiannya yang berjudul “Melawan Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Bandarjo Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang”, Zaimah menekankan pentingnya melakukan pencegahan terhadap radikalisme sekolah. Ini termasuk pemilihan buku teks yang cermat, pembuatan modul dan buku pegangan pribadi untuk Pendidikan Islam, dan pelaksanaan kegiatan yang mendorong rasa nasionalisme.⁷ upaya ini sebagai sarana untuk memitigasi risiko radikalisme di lingkungan sekolah.

Hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sejak Oktober 2010 hingga Januari 2011 sangat memprihatinkan. 48,9% siswa di wilayah Jabodetabek telah menyatakan dukungannya terhadap inisiatif radikal, menurut survei terdapat 993 siswa sekolah menengah pertama dan atas di sepuluh kota yang mengungkapkan hal tersebut.⁸ Hasil survei tersebut banyak memberikan tekanan besar kepada para pendidik dan lembaga pendidikan, khususnya yang mengampu Pendidikan Agama Islam dan Akhlak (PAIBP). Kecenderungan yang mengkhawatirkan untuk menerima dan mendukung tindakan radikal terungkap melalui pengawasan.

⁵ Moh. Hasim, “Potensi Radikalisme di Sekolah (Studi terhadap Buku Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar)”, (Jurnal Edukasi, Vol. 13 nomor 2, Agustus 2015), 267

⁶ *Ibid*

⁷ Zaimah, “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Bandarjo Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang”, Tesis (Semarang :UIN)

⁸ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, (Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Vol.1, No.2, Desember 2012), 160

Jika dibiarkan, tren ini dapat menyebabkan siswa mengembangkan preferensi terhadap kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan mereka. Menurut survei nasional yang baru-baru ini dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) di UIN Jakarta, telah terjadi tren intoleransi dan radikalisme yang berkembang di kalangan mahasiswa Indonesia. Survei tersebut melibatkan 1.522 pelajar dan 337 pelajar dari 34 provinsi dan 68 kabupaten/kota di seluruh tanah air. Ditemukan bahwa mahasiswa di Indonesia memiliki pandangan intoleran internal dan menunjukkan opini radikal yang tinggi. Para mahasiswa ini mendukung prinsip Pancasila dan UUD 1945, namun mereka juga menginginkan penerapan syariat Islam di negara Indonesia. Mereka mengakui kekhalifahan sebagai bentuk pemerintahan yang sah menurut ajaran Islam. Selain itu, survei mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam telah menyebabkan intoleransi terhadap kelompok agama yang dianggap sesat oleh para siswa tersebut.⁹

Mengingat intoleransi dan ekstremisme yang merajalela, ada kebutuhan mendesak untuk menumbuhkan Islam yang ramah terhadap berbagai kelompok dan agama. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai *Wasathiyyah* atau moderasi, bukanlah sikap yang kabur atau ragu-ragu terhadap isu-isu maupun rata-rata matematis belaka. Sebaliknya, ini adalah pengejaran keseimbangan dan keunggulan secara aktif, seperti yang tersirat dalam kata Arab "*wasath*". *Wasathiyyah* mendorong individu untuk berjuang mencapai tingkat kebaikan dan kepositifan tertinggi dalam bidang-bidang seperti pendidikan, spiritualitas, dan kekayaan materi.¹⁰

Konsep *Wasathiyyah* dalam Islam mencakup keseimbangan yang harmonis antara urusan duniawi dan spiritual. Sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan situasi saat ini berdasarkan ajaran agama dan keadaan objektif. *Wasathiyyah* tidak hanya berarti memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Sebaliknya, itu mencirikan ajaran Islam sebagai keseimbangan antara berbagai dikotomi, seperti keseimbangan antara alam fisik dan spiritual, hari ini dan akhirat, agama dan politik, individualisme dan komunitas, teori dan praktik, lama dan baru, penalaran dan agama, teks, dan modernitas dan tradisi. Oleh karena itu, *Wasathiyyah* bukanlah sebuah cetak biru yang telah ditentukan

⁹ Yunita Faela Nisa, dkk. "*Gen Z : Kegagalan Identitas Keagamaan*", (Jakarta : PPIM UIN Jakarta, 2018), 21

¹⁰ M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*", (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 42

***PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR***

sebelumnya, melainkan sebuah pengejaran terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya secara efektif.¹¹

Dalam perkembangan masyarakat yang majemuk, modal sangat diperlukan. Nilai-nilai inklusivitas dan pluralisme sangat penting dalam membangun komunitas yang bersatu. Tanpa nilai-nilai ini, perpecahan dan kurangnya kemajuan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, Pendidikan Islam berperan penting dalam membawa perubahan struktur masyarakat masyarakat yang majemuk. Tanpa pendidikan seperti itu, nilai-nilai seperti eksklusivitas dan intoleransi akan mendominasi, menghambat kemajuan.

Meningkatkan pemahaman umat Islam secara keseluruhan dapat menyebabkan transformasi substansial, khususnya di lembaga pendidikan, karena mencerminkan ajaran mayoritas. Integrasi prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat dan pluralistik dalam masyarakat yang majemuk diperkuat dengan konsep-konsep lain yang sesuai. Konsep-konsep ini harus digunakan bersamaan untuk mencapai hasil terbaik.

Memasukkan prinsip Islam moderat ke dalam pendidikan karakter merupakan konsep yang diajarkan melalui model pembelajaran yang difokuskan pada pembentukan sikap manusia. Ini membutuhkan pemeriksaan menyeluruh tentang bagaimana menumbuhkan karakter dan berbagai tahapan yang terlibat. Dengan mendayagunakan pendidikan karakter sebagai kerangka, implementasi nilai-nilai Islam moderat dapat diintegrasikan secara harmonis, sehingga melahirkan karakter siswa yang pluralistik, toleran, dan inklusif.

Ketertarikan peneliti terletak pada bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam moderat berkontribusi pada pembentukan karakter di kalangan siswa. Secara khusus, mereka bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara prinsip-prinsip ini dan perkembangan sikap, tindakan, dan praktik ibadah siswa. Kajian difokuskan pada kajian nilai-nilai Islam Moderat/*Wasathiyah* pada tataran ibadah dan perilaku santri.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi penanaman nilai-nilai Islam

¹¹ M. Quraish Shihab, "*Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*",

moderat dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, proses penelitian akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan dan lisan, yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang dianggap berpengetahuan, termasuk pemangku kepentingan dan dewan guru. Model analisis data interaktif, menurut Miles dan Hubberman, akan digunakan, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi, diskusi sejawat, dan perluasan penelitian akan digunakan.

Hasil dan pembahasan

Penanaman nilai-nilai islam moderat demi membangun karakter anak, pada MI Qur'ani Albahjah sudah tercermin pada motto MI Qur'ani Albahjah itu sendiri, yakni alim, shooleh, kafi dan Qur'ani. Sehingga, konsep “moderat” yang digaungkan oleh pemerintah saat ini, bukan merupakan konsep baku yang kaku dalam pengistilahan, melainkan konsep yang dapat memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah, juga dinamis.

Bisa dikatakan penjabaran nilai-nilai islam moderat pada MI Qur'ani Albahjah sebagai berikut:

1. Alim yang meliputi:
 - a. kecerdasan inteleektual
 - b. cermat
 - c. berwawasan luas
 - d. bijak
 - e. menjunjung tinggi nilai akademis
 - f. kemauan kuat untuk mengembangkan diri.
2. Sholeh meliputi:
 - a. kecerdasan spiritual dan emosional
 - b. karakter beriman
 - c. bertakwa
 - d. ikhlas
 - e. Amanah
 - f. Jujur
 - g. Adil
 - h. taat aturan
 - i. memiliki integritas
 - j. bertanggung jawab
 - k. berorientasi memberi manfaat kepada orang lain.

3. Kafi meliputi:
 - a. kecakapan life skill
 - b. karakter memiliki etos kerja tinggi
 - c. kreatif
 - d. komunikatif
 - e. responsive
 - f. empati
 - g. gigih
 - h. tekun
 - i. disiplin
 - j. profesional.
4. Qur'ani.

Proses penanaman nilai-nilai islam moderat di MI Qur'ani Albahjah Blitar melalui dua skema, yakni pada lingkungan sekolah dan pada lingkungan siswa itu sendiri:

- a. Penanaman nilai-nilai islam moderat di lingkungan sekolah
Dalam lingkungan sekolah MI Qur'ani Albahjah penanaman nilai Islam moderat sendiri meliputi:
 - 1) Rencana belajar yang di susun oleh para guru
 - 2) Pelajaran yang diberikan para guru, meliputi: model pembelajaran guru kepada siswa yang mengedepankan aspek keimanan siswa, akhlaq kepada guru, kemandirian dalam belajar, kepemimpinan dalam kelas, dan keaktifan kelas.

Pendidikan karakter integratif melibatkan mengajar siswa tentang nilai-nilai, membuat mereka sadar akan pentingnya nilai-nilai itu, dan membantu mereka memasukkan nilai-nilai itu ke dalam perilaku sehari-hari mereka saat mereka belajar di dalam dan di luar kelas. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari materi, tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa selama proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam dan Moral (PAIBP) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) mau tidak mau merupakan dua mata pelajaran yang tidak dapat dipisahkan

dari pertumbuhan budi pekerti dan akhlak mulia.¹²

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa mata pelajaran lain juga mempengaruhi hakikat pendidikan dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran PKN dimasukkan ke dalam mata pelajaran tematik yang syarat pada pembentukan karakter siswa yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman moderat. Sifat nilai-nilai keislaman moderat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran pada program pendidikan tahun 2013 yang ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

Di lain sisi kurikulum, tujuan dan motto MI Qur'ani Albahjah mengandung nilai-nilai kemoderatan, yang berhaluan *ahlusunnah wal jamaah*, juga diperkuat dengan berbagai macam pelajaran yang mendukung nilai-nilai Islam moderat, seperti PKN, sejarah, pengetahuan umum dll.

- 1) Komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa, meliputi: bimbingan konseling, komunikasi intens kepada beberapa siswa yang membutuhkan pendekatan persuasif, dan pemberian nasihat kepada siswa.
- 2) *Uswah hasanah* yang dicontohkan oleh guru kepada siswa, meliputi: kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru, dan praktik-praktik penjelasan materi.
- 3) Budaya sekolah, Peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, konselor atau bimbingan konseling dan tukang kebun ketika berkomunikasi atau bekerja sama dengan siswa menggunakan fasilitas sekolah. Di sekolah, sejumlah standar, pedoman, moral, dan etika bersama mengatur interaksi ini. contoh, kepemimpinan, toleransi, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai sekolah.¹³ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah tersebut juga mengarah kepada terciptanya budaya yang bernafaskan nilai-nilai Islam

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*,58-59

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*,100-10

***PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR***

moderat di sekolah dasar. Budaya sekolah yang dimaksud adalah budaya yang dilakoni seluruh siswa, bisa bentuk kegiatan sekolah non ekstra kurikuler, seperti bersapa-sapaan, budaya melestarikan akhlaqul karimah, dan bersih-bersih kelas dan sekolah, upacara bendera, dan lain sebagainya.

Kegiatan yang diadakan oleh MI Qur'ani Albahjah, kegiatan ini mengacu pada kegiatan ekstra kurikuler. Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, ada dua tujuan. Yang pertama adalah menawarkan dan menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dipilih siswa berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat, dan potensi mereka. Yang kedua adalah menyusun kegiatan yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan individu atau kelompok yang dapat mengajarkan mereka kemandirian.¹⁴ Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk membantu siswa belajar lebih banyak, menginternalisasi norma-norma agama atau sosial, serta norma-norma sosial lokal dan global, menjadi manusia seutuhnya dan meningkatkan keterampilannya.¹⁵ meliputi kegiatan tambahan selain kegiatan belajar mengajar seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, shalawatan, tahlilan, hadrah, pelatihan pidato, dan lain-lain.

- b. Penanaman nilai-nilai islam moderat di lingkungan siswa
 - 1) Komunikasi antar sesama murid, meliputi: hubungan antara siswa sekelas, hubungan antara adik dan kakak kelas, kedermawanan siswa, dan beberapa aspek tolong menolong siswa.
 - 2) Komunikasi antar guru dan orang tua, meliputi: monitoring dan komunikasi intens.
 - 3) Peran orang tua, meliputi tanggung jawab orang tua dengan anak, arahan guru kepada siswa melalui orang

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...* 62-63

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*, 108

tua.

Selain empat motto diatas kemauan siswa yang kuat serta perjuangan para guru dan perangkat sekolah MI Qur'ani Albahjah, merupakan kunci utama dalam mewujudkan nilai karakter islam moderat. Dengan visi dan misi yang telah di canangkan para guru dan perangkat MI Qur'ani Albahjah senantiasa berjuang, persiapan sebelum pembelajaran juga di lakukan secara matang oleh segenap pengajar di MI Qur'ani Albahjah.

Kemandirian siswa tercermin saat kegiatan bersih-bersih kelasnya sendiri, hal tersebut juga memicu tanggung jawab dan sikap egaliter, di mana para siswa seakan memiliki wilayah kekuasaan yang perlu di rawat. Karakter kepemimpinan siswa juga di uji saat mendapati siswa lain yang bertengkar, siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pasti akan melerainya.

Goals dari tujuan MI Qur'ani Albahjah tidak terlepas dari Namanya yang menyandang kata "Qur'ani," sehingga kata itu akan selalu ada di setiap kegiatan siswa, pelajaran siswa, maupun aktivitas siswa MI Qur'ani Albahjah, para siswa di gembeng untuk mengenal AL-Qur'an sejak dini, di ajarkan untuk menyayangi Al-Qur'an, juga sedikit demi sedikit mengamalkan isi Al-Qur'an itu sendiri. Bisa dikatakan bahwa segala aspek kegiatan siswa MI Qur'ani Albahjah, selalu di iringi oleh Al-Qur'an, sehingga tidak heran para siswa bagus dalam melafadzkan Al-Qur'an, makin banyak hafalan Al-Qur'annya.

Kecerdasan dan kepandaian siswa tidak hanya kan dalam ranah akademik saja, melainkan menjalani karakter tersebut. Di saat ada siswa lain yang tidak tertinggal dalam pelajaran, siswa yang memiliki kecerdasan dan kepandaian lebih akan membantu siswa yang tertinggal itu.

Kegiatan belajar dan mengajar yang intens di perbaharui dan di evaluasi senantiasa menjadi perangkat yang menunjang nilai-nilai karakter siswa, baik dari segi akademik keilmuan, maupun dari segi sikap dan perilaku. Tidak sampai di situ, kegiatan yang padat terus di gencarkan dalam rangka meelatih para siswa sebagai sarana Latihan.

Kekuatan komunikasi antara guru dan siswa yang intens, antar siswa, dan antara guru dan orang tua siswa, juga menjadi tahapan dalam proses mencapai tujuan dan visi misi MI Qur'ani Albahjah, sehingga terciptalah iklim yang agamis, edukatif, dan harmonis dalam MI Qur'ani Albahjah.

Penerapan konsep sholeh dalam motto MI Qur'ani Albahjah, menjadikan siswa sebagai pribadi yang ta'dzim terhadap guru, selalu mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah, dan membiasakan diri dengan kehidupan islami melalui kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan oleh siswa MI Qur'ani Albahjah.

Para siswa senantiasa tolong menolong antar teman, tidak terlalu menilai orang lain, murah senyum dan sapa, berkat bimbingan guru yang konsisten dalam mendidik siswa untuk terus *mensupport* agar para siswa mengikuti seluruh kegiatn yang diagendakan oleh MI Qur'ani Albahjah.

Pengetahuan umum tentang kebangsaan diperoleh siswa dari pelajaran, nasihat, serta berbagai ceritta yang dipaparkan oleh guru, di sana siswa akan terbuka pikirannya untuk senantiasa bermasyarakat dengan damai, tidak terlalu mempersoalkan perbedaan, juga memiliki jiwa nasionlisme yang tinggi. Hal tersebut bisa menjadi sarana dalam meningkatkanminat siswa untuk hal lain, misalnya lebih semangat dalam bidang oolah raga, pramuka, juga berbagai kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

MI Qur'ani Albahjah juga mengadakan forum-forum untuk orang tua siswa, untuk terus memonitori, melporkan, dan mengevaluasi kondisi siswa selama menempuh Pendidikan di MI Qur'ani Albahjah. Oleh karena itu, tidak heran jika para siswa senantiasa menghormati orang tua, mandiri dalm kehidupan, dan percaya diri dalm menghadapi situasi.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu yang meliputi: 1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1); 2) Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2); 3) Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan 4) Kompetensi Inti Sikap Ketrampilan (KI-4).

Setelah memalui bebeerapa tahapan proses untuk menunjang karakter dan nilai-nilai islam moderat di MI Qur'ani Albahjah, maka jika di jabarkan lebih lanjut sesuai peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia, adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1)

Melalui proses Pendidikan dan pengajaran terkait agama islam yang bernuansa Qur'ani, siswa MI Qur'ani Albahjah sangat dekat kaitannay dengan Al-Qur'an, serta membiasakan membaca doa di setiap awal dan akhir kegiatan, baik kegiatan belajar

mengajar, atau kegiatan yang lain, konsep ini senda dengan motto MI Qur'ani Albahjah yaknisoleh dan Qur'ani Sehingga para siswa memiliki karakter:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah/tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran islam), siswa menjadi paham bahwa dalam agama islam memiliki porsinya sendiri-sendiri, minimal siswa mengenal hukum-hukum dasar syariat, dan perkara ibadah.
- 2) *Tawazzun* (seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukrowi serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan, siswa menjadi lebih tahu proporsi antara urusan dunia sebagai berlangsungnya hidup, maupun urusan akhirat sebagai tujuan hidup.
- 3) *Tahaddhur* (keadaban/menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan), senyum sapa adalah hal dasar dalam bersosial menurut islam, kebiasaan tersebut di lakukan oleh siswa di sekolah MI Qur'ani Albahjah, memiliki adab terhadap guru, menjalin keharmonisan antar siswa, juga membiasakan diri mengucapkan kalimat-kaliimat thoyyibah.

b. Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2)

Dalam bermasyarakat sikap dan perilaku sangat erat dengan identitas, untuk menjaga itu semua MI Qur'ani Albahjah memfasilitasi para siswa untuk mempraktikkan itu semua, hal tersebut bisa didapatkan saat kegiatan ekstra kurikuler yang berbentuk kursus Bahasa jawa. Pastinya, kursus Bahasa jawa tidak hanyamenitik beratkan pada kosakta saja, melainkan tindak tanduk, budaya dan falsafah jawa. Motto alim di MI Qur'ani Albahjah, juga selaras dengan nilai-nilai islam moderat sebagai berikut:

- 1) *Syura* (dialog untuk menyelesaikan permasalahan), hal ini sering dilakukanoleh para guru terhadap siswa MI Qur'ani Albahjah dalam memutuskan suatu hal, seperti kegiatan bersih-bersih, upacara, pemilihan ketua kelas,dan lain lain. Sehingga siswa terbiasa dengan bertukar pendapat.
- 2) *Tasammuh* (toleran dalam permasalahan yang bersifat ikhtilafi, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan)
- 3) *I'tidal* (adil/merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional), sebagaisiswa di MI Qur'ani Albahjah, para siswa akan mengerti porsinya sebagai siswa, dan akan

menjalankan perannya sebagai siswa. Seperti mengikuti segala kegiatannya di MI Qur'ani Albahjah, tolong menolong antar siswa, juga belajar dengan giat.

- 4) *Islah* (reformasi/mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum), kegiatan ekstra kurikuler MI Qur'ani Albahjah, sangat menunjang reformasi, progresifitas dan kedinamisan, dengan program kursus Bahasa asing dan computer, siswa akan menjadi pribadi yang maju secara karakter pemikiran dan sikapnya kedepannya.
- 5) *Musawah* (egaliter/tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama), guru juga bertanggung jawab mencontohkan sikap egaliter kepada siswa, siswa menjadi tahu ruang-ruang yang dapat diisi dengan kemandirian dan demokratis, serta ruang-ruang yang hanya bisa ditempuh dengan kedisiplinan dan konsistensi, hal ini tercermin dari komunikasi siswa yang sangat aktif, baik kepada guru, teman, kakak kelas, maupun adik kelasnya.

c. Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3)

Sebagai Lembaga pendidikan agama MI Qur'ani Albahjah, juga tidak melepaskan hakikatnya sebagai wadah Pendidikan dan keilmuan, siswa sebagai siswa harus belajar, di lain sisi ada kegiatan yang meningkatkan karakter dan sikap siswa, namun utamanya adalah tetap berporos pada kegiatan belajar dan mengajar. Awlawiyah (memprioritaskan hal-hal yang terpenting dari yang kurang penting), sehingga siswa tetap bisa fokus belajar di kelas.

d. Kompetensi Inti Sikap Ketrampilan (KI-4)

Kegiatan ekstra kurikuler di MI Qur'ani Albahjah menjadi penopang utama dalam pembangunan karakter, dan penerapan nilai-nilai islam moderat. Motto kafi di MI Qur'ani Albahjah adalah sumber dari kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini. Athawwur wal ibkar, yakni dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum, adalah tujuan utama MI Qur'ani Albahjah dalam membina siswa.

Simpulan

Menurut hasil penelitian dan pembahasan peneliti, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Islam Moderat di MI Qur'ani Albahjah Blitar

terdapat pada Visi dan Misi yakni Berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah An Nahdliyah, menciptakan generasi berakhlaq mulia, menguasai teknologi untuk dakwah, serta menghormati guru dan orang tua. Nilai-nilai Islam moderat ditanamkan melalui kurikulum, model belajar, teladan guru, kegiatan sekolah, dan komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua.

2. Implikasi Nilai Islam Moderat terhadap Sikap Peserta Didik:
 - a. Sikap Spiritual (KI-1):

Membentuk karakter tawassuth (moderasi), tawazzun (keseimbangan), dan tahaddhur (keadaban).
Siswa dibiasakan dekat dengan Al-Qur'an dan doa dalam kegiatan sehari-hari.
 - b. Sikap Sosial (KI-2):

Diterapkan melalui kursus bahasa dan budaya Jawa.
Membentuk karakter syura (dialog), tasammuh (toleransi), i'tidal (keadilan), islah (perbaikan), dan musawah (egaliter).
 - c. Pengetahuan (KI-3):

Fokus pada kegiatan belajar mengajar dengan prinsip awlawiyah (prioritas).
 - d. Keterampilan (KI-4):

Kegiatan ekstrakurikuler mendukung pembangunan karakter, dengan prinsip athawwur wal ibkar (dinamis dan inovatif).

Nilai Islam moderat di MI Qur'ani Albahjah mendorong keseimbangan antara spiritualitas, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk membentuk generasi yang solih, alim, dan berintegritas.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, Hasanudin. 2018. "Pendidikan Membangun Metode Berpikir". *Kompas.com*. Diakses pada tanggal 14/09/2018.
- Altmann, Ulrike Stadler. 2015. *Learning Environment: The Influence Of School and Classroom Space on Education*. (<https://www.researchgate.net/publication/282348767>). University of Bozen-Bolzano. Diakses pada tanggal 13/04/2019.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri, Masykuri. 2010. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Paradigma Islam*. Surabaya: Visipress Media.

**PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR**

- Brief, El Policy. *Quality Learning Environment*, (www.unite4education.org). Unite for Education is a campaign of Education International. Diakses pada tanggal 13/04/2019.
- Choiri, Miftahul. 2017. "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak". *Jurnal Refleksi Edukatika*. Volume 8. Nomor 1. Desember.
- Creswell, John W. 2009. Edisi ke 3. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. India: SAGE Publications.
- Dahlan, M dan Lela Qodriah. 2018. "Lingkungan Pendidikan Islami dan Hubungannya dengan Minat Belajar PAI siswa SMA Negeri 10 Bogor". UIKA Bogor: *Jurnal Edukasi Islami pendidikan Islam* Volume 07. Nomor 2. September.
- Darajat, Zakiah. Dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan & Moedjiono. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ikhsan, Andi. Dkk. 2017. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sd Negeri 2 Teunom Aceh Jaya". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah*. Volume 2. Nomor 1. 1-11 Januari.
- Ikhsani, Didi Yanuar. 2015. "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang". *Skripsi*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA). 2017. *Pedoman penulisan Proposal dan Skripsi*. Gresik: Tim Penyusun Inkafa.
- Latief, Muhammad Adnan. 2017. *Research Methods On Language Learning an Introduction*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Magdalena. 2013. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum". *Jurnal Ta'alum*. Volume 01. Nomor 2. Nopember.
- Mahmud, dkk. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais Press.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maksum, Ali. 2013. *Sosiologi Pendidikan Buku Perkuliahan Program S-1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Moeloeng, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munizar, Ely. 2017. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Jurnal Tadrib*. Vol. 3. No. 2. Desember.

- Musfiqon. Cet ke IV. 2015. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, Moh. Cet ke IX. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia.
- Nurmala, Suciati. 2017. "Peranan Guru dalam Perubahan Sosial Siswa Kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban". *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Oktaviana, Ira. 2015. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Didaerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ozerem, A. & Akkoyunlu, B. 2015. "Learning environments designed according to learning styles and its effects on mathematics achievement". *Eurasian Journal of Educational Research*. Issue 61.
- Pantiawati, Yuni. 2015. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar dalam *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Metakognitif" *Jurnal Bioedukatika*. Vol. 3 No. 1 Mei.
- Parstowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif membuat bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Peraturan Pemerintah Pasal 1 ayat 1 Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Pasal 2 ayat 2 Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Septiyaningrum, Astri. 2014. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar PAI dalam Peningkatan *Social Skill* Peserta Dididk SD Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2014. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmana, Willy Destiandi. 2015. "Peningkatan Ecoliteracy Siswa Dalam Pengelolaan Halaman Sekolah Melalui Model Pembelajaran Project Tasarang (Tanam Sayur Pekarangan) Pada Pembelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas Vii-2 Smp Negeri 16 Bandung)". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Diakses

***PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR***

tanggal 10 nopember 2018 jam 11.30 WIB.

Wahab, Rochidin. 2011. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan Di Sekolah" Jurnal *Kependidikan*. Volume 41. Nomor 2. November.

Warger, Tom, dkk. 2009. *Learning Environments: Where Space, Technology, and Culture Converge*. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/>). EDUCAUSE. Diakses pada tanggal 13/04/2019.

Widiasari, Susi. 2017. "Upaya Guru Pendidikan Agama islam (PAI) dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran PAI Study Multi Situs di SMKN 1 Boyolangu dan SMKN 1 Bandung Tulungagung" Jurnal *al hikmah*. Volume 5. Nomor 2. Oktober.

Widiasworo, Erwin. 2018. *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.